

---

## Pengembangan Geowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Geopark Gunung Sewu Gunungkidul

Arifin Heri Prasetyo<sup>1</sup>, Nur Widiyanto<sup>2</sup>, Amiluhur Soeroso<sup>3</sup>

Ambarrukmo Tourism Institute

E-mail: arifinheriprasetyo5@gmail.com

---

### Article History:

Received: 18 Mei 2023

Revised: 23 Mei 2023

Accepted: 24 Mei 2023

**Keywords:** Geopark,  
Geowisata, Community Based  
Tourism

**Abstract:** Adanya pengembangan pariwisata oleh pihak industri tanpa melibatkan peran serta masyarakat yang hanya mengejar pendapatan saja, telah terbukti menimbulkan permasalahan di lapangan baik terkait dengan permasalahan lingkungan, sosial dan budaya. Geopark Gunung Sewu mempunyai keindahan geologis yang rentan untuk diindustrialisasi secara besar besaran tanpa memperhatikan kearifan dan kesejahteraan masyarakat lokal yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan landasan teoritis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan geowisata. Teori yang digunakan yaitu overlay konsep Community Based Tourism (CBT) yang dikemukakan oleh Burgis & Mertens, 2017; Dodds e al, 2016; Garcia Lucchetti & Font, 2013; Scheyvens, 1999. Penelitian ini menggunakan metode studi diskriptif dengan pendekatan kualitatif (Creswell, 2010). Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan observasi, wawancara, dan pengumpulan dana sekunder. Hasil penelitian ini bahwa. Adanya usaha peningkatan kualitas ekonomi masyarakat dengan tetap memperhatikan tanggung jawab lingkungan serta tradisi dan budaya. Pelibatan Pokdarwis dalam pengelolaan geowisata menjadi bukti nyata adanya pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kalisuci dan Bengawan Solo Purba. Adanya beberapa potensi fisik dan non fisik yang dapat dikembangkan menjadi geowisata, maka implikasinya terhadap pengurus UGG Gunung Sewu adalah melakukan sosialisasi, pemahan tentang tata kelola geopark, agar kegiatan wisata yang dilakukan tidak berdampak merusak lingkungan alam geopark.

---

### PENDAHULUAN

Yogyakarta memiliki kondisi alam yang sempurna dimana terdapat berbagai jenis fenomena geologi dan geomorfologi masa lampau yang dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk memahami proses kekinian. Beberapa tempat topografi yang menarik terdapat di Yogyakarta, berada di bagian Selatan Jawa, tepatnya di persimpangan dua mandala geologi: Jawa Tengah dan

Jawa Timur. Di sebelah utara Yogyakarta tepatnya di Kabupaten Gunungkidul bentang alam topografi didominasi oleh *karts* berbentuk perbukitan dengan banyaknya goa-goa yang ada secara alami serta sungai yang ada di bawah tanah, sehingga mengakibatkan kesuburan lahan yang buruk dan pengelolaan pertanian yang kurang optimal, (Fandeli & Nurdin, 2005: 4).

Penggunaan area geologi menjadi area pariwisata bisa disebut juga dengan geowisata (*geotourism*). Geowisata (*geotourism*) merupakan suatu jenis pariwisata berkelanjutan dan bersifat konservasi berkaitan dengan jenis-jenis sumber daya alam (bentuk bentang alam, batuan/fosil, struktur geologi, dan sejarah kebumian) suatu wilayah dalam rangka mengembangkan wawasan dan pemahaman proses fenomena yang terjadi di alam. Geowisata/*Geotourism* adalah wisata yang menitikberatkan pada daya tarik geologis dan pemandangan alam yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang berkaitan erat dengan wisata pedesaan, budaya dan kearifan lokal, serta ekowisata atau lingkungan. (Hary Hermawan, 2019).

Kekawatiran dampak kerusakan lingkungan akibat kegiatan pariwisata yang berorientasi paradigma industrialistik, maka diperlukan partisipasi masyarakat dengan kearifan lokal nya dalam pengembangan geowisata. Mengacu pada studi Widiyanto dan Agra di Sabah, Malaysia (2019), pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat tidak semata terkait dengan motif ekonomi, namun juga upaya menguatkan representasi identitas masyarakat setempat. Adanya pengembangan pariwisata oleh pihak industri tanpa melibatkan peran serta masyarakat yang hanya mengejar pendapatan saja, telah terbukti menimbulkan permasalahan di lapangan baik terkait dengan permasalahan lingkungan, sosial dan budaya, maka perlu adanya pendekatan paradigma pengelolaan geowisata dengan konsep teori *mini geowisata and culture value* artinya geowisata berbasis kearifan lokal, sehingga peran serta masyarakat sangat diutamakan.

Kajian lain yang dilakukan dengan topik pengembangan geowisata sangat bervariasi, adapun beberapa kajian tentang *geopark*, geowisan partisipasi masyarakat dapat dilihat pada beberapa kajian-kajian berikut ini :

Darsiharjo, Supriatna, U., & Saputra, I. M (2016) menganalisis strategi pengembangan *Geopark* Ciletuh menjadi kawasan geowisata berbasis masyarakat di Kabupaten Sukabumi ditemukan dalam penelitiannya bahwa kepemimpinan masyarakat lokal dan instansi pemerintah daerah tidak dapat berbuat banyak dalam mengelola *Geopark* Ciletuh. karena mereka tidak bisa menjadi koperasi mandiri yang memahami apa yang hilang dari kawasan *geopark* dan geowisata.

Tyas, D. N., Vitdiawati, R., & Nusantari, R. (2016). melakukan analisis untuk menemukan model konservasi yang tepat di *Geopark* Gunung Sewu untuk mewujudkan pemanfaatan kawasan yang berkelanjutan. Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa model konservasi yang dapat diterapkan adalah: a) meningkatkan operasi tambang di *geopark*, membatasi penjualan batugamping, dan menetapkan kawasan konservasi dan budidaya.

Widawati, H., Rindarjono, M., & Soegiyanto, H. (2017)., melakukan analisa untuk melihat persepsi masyarakat dalam kegiatan konservasi di *geopark* Gunung Sewu geoearea Pacitan, serta pengelolanya pemerintah daerah dalam upaya pengembangan geowisata, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat di Pacitan belum semuanya memahami akan pentingnya konservasi *geopark*, struktur yang ada belum memasukan komite pemberdayaan masyarakat, sehingga pengembangannya belum maksimal.

Raharjo, S. T., Apsari, N. C., Santoso, M. B., Wibhawa, B., & Humaedi, S. (2018), menganalisis pertumbuhan desa wisata di kompleks *Geopark* Ciletuh berdasarkan komunitas lokal yang ada dan dalam penelitiannya menemukan bahwa kesejahteraan penghuni kawasan *Geopark* Ciletuh tidak dapat diukur hanya dengan mengukur pendapatan dan pendapatan, tetapi

juga dengan mengukur otonomi kota dalam perlindungan lingkungan.

Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2018). yang menganalisis pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Jawa Barat, menemukan dalam penelitiannya bahwa partisipasi masyarakat, peran pemangku kepentingan dan pengentasan kemiskinan menjadi inti pembahasan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Jawa barat.

Wiramatika, I. Gede, dkk. (2021), menganalisis konsep pariwisata berbasis masyarakat lokal yang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal, dan dalam kajiannya menyimpulkan bahwa pengembangan wisata *Geopark* Gunung Batur tidak dapat dilaksanakan. optimal karena masih ada kendala intervensi Pokdarwis, kewenangan administrasi belum terbentuk, pelayanan pariwisata yang kurang memadai, koneksi jalan dan keahlian SDM.

Alpiana, A, Rahmawati, D, & Adiansyah, J. S. (2021), menganalisis geoproduk wisata mana yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata, ditemukan dalam penelitiannya bahwa pengembangan geoproduk dapat dikembangkan melalui pendidikan, Geokuliner merupakan produk penunjang. Produk geospasial diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar

Calyandra, A.F, (2021) menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan geowisata menemukan bahwa partisipasi masyarakat belum optimal, hal ini terbukti partisipasi masyarakat yang tidak merata dalam kegiatan geowisata.

Khoiron, K., Rokhmah, D. (2022), yang menganalisis strategi pengelolaan *geopark* berbasis konservasi dengan partisipasi dari masyarakat, menyimpulkan dalam kajiannya bahwa masyarakat dilibatkan dalam upaya konservasi namun belum dilakukan secara maksimal.

Adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan, yaitu Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan geowisata berlandaskan *culture value* di Geopark Gunung Sewu Gunungkidul. Penelitian saat ini didasarkan pada penelitian yang sudah ada dan digunakan sebagai alat untuk membandingkan jenis penelitian dengan metode dan teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian terkait dapat dilihat pada uraian tinjauan pustaka dan pada kondisi penelitian berikut ini

**Tabel 1.** Matrik Literatur Review dan Posisi Penelitian

No	Judul	Peneliti, Media Publikasi & Tahun	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Saran atau Kelemahan	Perbandingan
1	Kemampuan Situs Peninggalan Geologi di kawasan Gunung Sewu untuk Peluang mengembangkan serta mendukung Geopark di Indonesia untuk Aset Geowisata Kreatif.	Rachwibowo, Permadi, R, P., dan Hidajat, W. K. (2014). <i>E-Jurnal Teknik Geologi</i> , 6(2), 586-601.	Untuk mengetahui area konservasi yang ada di <i>geopark</i> gunung sewu	Geokonservasi mengalami beberapa hambatan, dimana masih adanya kegiatan penambangan di area, hal ini menjadi tantangan dalam melindungi asset <i>geopark</i>	Perlu diteliti lebih lanjut tentang peran pemerintah ke tiga geoarea Pacitan, Wonogiri dan Gunungkidul dalam melindungi area geokonservasi	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan: - Identifikasi potensi geosite dapat/tidak untuk dikembangkan menjadi geowisata - Partisipasi masyarakat yang professional dalam pengembangan geowisata berlandaskan

No	Judul	Peneliti, Media Publikasi & Tahun	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Saran atau Kelemahan	Perbandingan
						culture value
2	Pengembangan <i>Geopark</i> Ciletuh berbasis partisipasi masyarakat sebagai kawasan geowisata di kabupaten Sukabumi	Darsiharjo, Jurnal Manajemen Rersosr dan Kenyamanan 13.1 (2016).	Menganalisis strategi pengembangan <i>geoparak</i> Ciletuh Menjadi kawasan geowisata berbasis partisipasi masyarakat di Kabupaten Sukabumi	Lembaga pengelola dan pemberdayaan masyarakat lokal belum dapat berbuat banyak dalam pengelolaan <i>geoparak</i> Ciletuh, Karena pihak pengelola belum bisa berdiri sendiri, kurangnya pemahan masyaakat tetang <i>geopark</i> dan Geowisata	Belum adanya strategi khusus pengembangan <i>geoparak</i> Ciltuh berbasis masyarakat sebagai kawasan geowisata mencakup kelima aspek CBT, yaitu aspek ekonomi, sosial, adat budaya, lingkungan dan politik	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan: - Partisipasi masyarakat yang professional dalam pengembangan geowisata berlandaskan <i>culture value</i>
3	Konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan area karst gunung sewu menjasdi rangkaian <i>geopark</i> berfungsi untuk mempertahankan fungsi ekologi. dalam <i>Simposium Pendidikan Biologi Proceeding</i> ,	Tyas, D. N., et. al (2016), Departemen Biologi Univ Ahmad Dahlan	Untuk mengetahui pola konservasi yang tepat di <i>geopark</i> gunung sewu, serta pemanfaatan area yang berkelanjutan.	Pola konservasi yang bisa dlakukan adalah; a) pengetatan penambagan di <i>gepark</i> , membatasi penjualan batu kapur, serta penetapan area lindung dan budidaya.	Perlu diteliti lebih lanjut tentang poloa kerjasama konservasi dalam melibatkan masyarakat lokal serta evisiensi kegiatan konservasi untuk melindungi karst yang ada	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan: - IPartisipasi masyarakat yang professional dalam pengembangan geowisata berlandaskan <i>culture value</i>
4	Kesadaran masyarakat dalam kegiatan konservasi di <i>Geopark</i> Gunung Sewu sebagai aset geowisatadi Kabupaten Pacitan.	Rindarjono, M., Widawati, H., dan Soegiyanto, H. (2017).	Melihat adanya persepsi masyarakat dalam kegiatan konservasi <i>geopark</i> Gunung Sewu geoarea Pacitan, serta peran pemerintah daerah dalam upaya pengembangan geowisata	Persepsi masyarakat Pacitan tidak semua memahami pentingnya konservasi <i>geopark</i> , Struktur yang ada belum memasukan komite pemberdayan masyarakat, sehingga pengembanganya belum maksimal	Perlu diteliti lebih lanjut tentang strategi pelibatan masyarakat dalam pengembangan <i>geopark</i>	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan: - Partisipasi masyarakat yang professional dalam pengembangan geowisata berlandaskan <i>culture value</i>
5	Pengembangan skema Dialog Kepariwisata berlandas Kebijakan setempat di kawasan <i>geopark</i>	Bakti, I, et al. (2018). Pangandaran. <i>Jurnal Kajian Komunikasi</i> , 6(2), 217-230.	Melihat perkembangan pariwisata berbasis masyarakat di Jawa Barat	Partisipasi masyarakat, peran pemangku kepentingan, pengentasan kemiskinan menjadi kendala utama	Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang 5 prinsip dasar CBT	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan :  Partisipasi masyarakat yang professional

No	Judul	Peneliti, Media Publikasi & Tahun	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Saran atau Kelemahan	Perbandingan
				pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Jawa Barat.		dalam pengembangan geowisata berlandaskan culture value
6	Ekowisata Berbasis Masyarakat (EBM): Menggagas Desa Wisata di area kab. SGeopark Ciletuh-Kab. Sukabumi:	Raharjo, Santoso Tri, <i>Share: Social Work Journal</i> 8.2 2018	Menggagas desa wisata untuk dikembangkan di area <i>geopark</i> Ciletuh yang berlandaskan kepada masyarakat lokal yang ada	Indikator kesejahteraan masyarakat lokal bukan saja dinilai dari apa yang didapat dan dihasilkan, melainkan dinilai juga dari kemandirian dalam menjaga lingkungan	Perlu diteliti lebih lanjut pola kerjasama antar <i>stakeholder</i> terkait yang tepat, sesuai dengan karakteristik masyarakat lokal	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan: - Partisipasi masyarakat yang professional dalam pengembangan geowisata berlandaskan culture value
7	Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan Wisata Geopark Batur di Kintamani Kabupaten Bangli	Wiramatika, I. Gede, <i>et all JUMPA Volume</i> 8 2021	Konsep pariwisata berbasis masyarakat lokal diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal	Pengembangan wisata <i>geopark</i> Gunung Batur belum optimal karena : belum adanya Pokdarwis, badan pengelola, fasilitas tidak memadai, akses jalan, kompetensi SDM.	Perlu dilakukan penelitian tentang pola kerjasama antar <i>stakeholder</i> dalam pengembangan geowisata	Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini yaitu: - Partisipasi masyarakat yang professional dalam pengembangan geowisata berlandaskan culture value
8	Pengembangan Geoproduk <i>Geopark</i> Tambora Untuk Pemberdayaan Masyarakat setempat berdasarkan Versi Geologi. <i>Selaparang</i>	Rahmawan, Alpiana, A., dan Adiansyah, J. S. (2021). <i>Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan</i> , 3(2), 170-175.	Mengetahui geoproduk wisata apa yang dapat dijadikan atraksi wisata	Geoproduk dapat dikembangkan dengan pelatihan, geokuliner menjadi produk yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar	Perlu dikembangkan penelitian selanjutnya tentang geoproduk lainnya, serta peran dukungan <i>stakeholder</i> terkait, Bumdes, instansi terkait dan lain-lain	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan: - Partisipasi masyarakat yang professional dalam pengembangan geowisata berlandaskan culture value
9	Identifikasi Karakteristik Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Geotourism di Desa Wonocolo, Kabupaten Bojonegoro.	Calyandra, A. F., & Idajati, H. (2021). <i>Jurnal Teknik ITS</i> , 9(2), D174-D181.	Untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan geoturism	Belum optimalnya partisipasi masyarakat, hal ini terbukti belum meratanya partisipasi masyarakat dalam keiatan geoturism	Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang strategi pengembangan yang melibatkan <i>stakeholder</i> terkait	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan: - Partisipasi masyarakat yang professional dalam pengembangan geowisata berlandaskan culture value

No	Judul	Peneliti, Media Publikasi & Tahun	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Saran atau Kelemahan	Perbandingan
10	Sosialisasi Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi Lingkungan Ijen Geopark Wilayah Kabupaten Bondowoso.	Khoiron, K., <i>et al</i> (2022). <i>Madaniya</i> , 3(1), 160-167.	Mengetahui strategi pengelolaan <i>geopark</i> berbasis konservasi lingkungan melibatkan masyarakat	Masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan konservasi, namun belum berjalan secara optimal	Perlu diteliti lebih lanjut tentang metode konservasi yang dilakukan, serta dampak yang didapat setelah masyarakat terlibat dalam kegiatan konservasi	Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yaitu : - Partisipasi masyarakat yang professional dalam pengembangan geowisata berlandaskan culture value

Berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya oleh beberapa peneliti, seperti terlihat pada Tabel 1, terdapat perbedaan dari apa yang peneliti teliti, yaitu partisipasi masyarakat dalam pengembangan geowisata di *Geopark* Gunung Sewu Kabupaten Gunungkidul, dengan menekankan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan akan mempertimbangkan indikator budaya dan politik. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji model kolaboratif yang ada diantara kelompok pemangku kepentingan yang relevan

## LANDASAN TEORI

### Geopark

*Geopark* adalah suatu kawasan geografis tunggal dengan warisan geologi (*geosite*) dan lanskap berharga yang memiliki keterkaitan antara aspek geologi, biologi, dan budaya, dikembangkan dengan tiga pilar utama yaitu pendidikan, konservasi, dan pengembangan ekonomi masyarakat setempat. Dikelola secara berkelanjutan (*sustainable*) dengan melibatkan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap bumi dan lingkungan (Aris Kusworo – Badan Geologi, 2022).

Taman bumi atau disebut *geopark* merupakan konsep yang diprakarsai oleh UNESCO, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB sebagai suatu model peningkatan perlindungan warisan bumi (*geoheritage*). Jaringan *Geopark* Eropa (EGN) dan Jaringan *Geopark* Global (GGN) menyebutkan *geopark* sebagai wilayah dengan batas luasan tertentu, berfungsi melindungi nilai lokal keberlanjutan, aspek sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan melalui pembangunan berkelanjutan.

Menurut Darsiharjo (2006), *geopark* atau taman bumi adalah kawasan lindung dengan unsur-unsur *geodiversitas* (keanekaragaman geologi), keanekaragaman hayati (*biological diversity* dan *cultural diversity*). Komoo (1993), dalam publikasi Permadi *et al* (2016), mendefinisikan *geopark* sebagai bentuk pengembangan kawasan *geoheritage* yang dikelola sesuai prinsip konservasi dan perencanaan kawasan serta melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaannya. *Geopark* menggunakan status cagar alam untuk tujuan keberlanjutan

Komoo (1993), dalam publikasi Permadi *et al* (2016), mendefinisikan *geopark* sebagai bentuk pengembangan kawasan *geoheritage* yang dikelola sesuai prinsip konservasi dan perencanaan kawasan serta melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaannya. *Geopark* menggunakan status cagar alam untuk tujuan keberlanjutan

### Geowisata

Tom House (2000), geowisata berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yaitu geowisata sebagai kegiatan yang mengembangkan ruang dan layanan interaktif bagi wisatawan, mengedepankan nilai sosial dan manfaat dari keadaan geologi dan geomorfologi sehingga terjaga kelestariannya, dimanfaatkan untuk pendidikan, wisatawan dan masyarakat. Rumah juga menangani masalah kesejahteraan dan perlindungan.

Newsome & Dowling (2006) serta Joyce (2010), mengembangkan pemahaman Hose, (1995), bahwa :geowisata adalah cerminan atas nilai-nilai aspek geologi dan aspek geomorfologi yang sesungguhnya, berupa pemahaman baru tentang geowisata yaitu: “Pariwisata yang berkaitan erat dengan potensi geologi, geomorfologi, dan sumber daya alam berupa lanskap/bentang alam, fosil hutan dan mineral dengan penekanan pada pemahaman terhadap proses geologi dan hasilnya”

Hose (2012) menjelaskan bahwa geowisata adalah pariwisata khusus yang berkelanjutan, yang pengembangannya didukung oleh berbagai kegiatan dan mencakup promosi dan perlindungan bentang alam dan satwa liar. Rumah menekankan perlindungan dan komersialisasi *landskap* dan kehidupan alaminya.

Anders Rocha & Silva (2014), Taru & Chingombe (2016) menekankan pemanfaatan warisan budaya secara berkelanjutan, *Geotourism* adalah bentuk pariwisata yang menekankan pada hak pemanfaatan warisan geologi (*geoheritage*) dan pengembangan warisan budaya berkelanjutan

### **Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)**

Salah satu konsep yang menggambarkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah *Community Based Tourism (CBT)*. Secara konseptual, teori dasar pariwisata berbasis masyarakat harus menjadikan masyarakat sebagai tujuan utama, dengan memberdayakan masyarakat melalui berbagai kegiatan pariwisata sehingga masyarakat mendapatkan manfaat sebesar-besarnya dari pariwisata.

Pendekatan CBT adalah pendekatan yang menganggap masyarakat lokal (di daerah tujuan wisata/geowisata) sebagai pelaku utama dan berperan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sebagai perencana, investor, pelaksana, manager, supervisor dan evaluator di semua lini pembangunan, diawali dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dengan skema tersebut manfaat maupun dampak dari pariwisata dirasakan langsung oleh masyarakat, kemudian *CBT* tidak menutup kemungkinan mampu berhasil karena dukungan pihak eksternal seperti LSM dan Pemerintah dengan peran yang berbeda-beda. (Garcia Lucchetti & Font, 2013: Dods, Ali, & Galaksi, 2016: Mtapuri & Giampiccoli, 2016; Burgos & Mertns 2017).

**Tabel 2** Ringkasan Teori *Community Based Tourism*

Ahli	Definisi
Scheyvens (1999)	<i>CBE</i> mengedepankan kepedulian terhadap lingkungan, dan juga bertujuan untuk memastikan bahwa anggota masyarakat lokal memiliki tingkat control yang tinggi atas kegiatan pariwisata yang sedang berlangsung, dan sebagian besar keuntungan diperoleh untuk kesejahteraan masyarakat.
Garcia Lucchetti & Font (2013)	<i>CBT</i> telah digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk aktifitas pariwisata, namun biasanya mengacu pada pariwisata yang mengikutsertakan partisipasi masyarakat serta mempunyai tujuan untuk mendapatkan manfaat bagi masyarakat lokal di Negara berkembang dengan memungkinkan wisatawan untuk mengunjungi komunitas atau masyarakat dan belajar tentang budaya dan lingkungan lokal mereka. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat penting dalam semua aspek, mulai dari usaha koperasi atau usaha perorangan dan usaha yang dikelola hingga usaha kolaborasi antara masyarakat dan sektor swasta. Tema umum lainnya adalah keterlibatan dukungan eksternal umum lainnya adalah keterlibatan dukungan eksternal dari lembaga donator atau LSM, generasi manfaat individu dan kolektif

Ahli	Definisi
	dalam masyarakat dan pendekatan <i>triple bottom line</i> .
Dodds <i>et al</i> , (2016)	<i>CBT</i> memiliki tujuan utama adalah berkelanjutan, karena <i>CBT</i> mengedepankan untuk menciptakan keadilan sosial, berwawasan lingkungan, dan layak secara ekonomi untuk jangka panjang. Dengan memberikan ruang bagi masyarakat dalam proses perencanaan, kerjasama dengan pihak lain dalam membuka pasar
Burgos & Mertens (2017)	Pariwisata berbasis partisipasi masyarakat ( <i>CBT</i> ) bertujuan untuk mempromosikan pengembangan masyarakat dengan mengabungkan aspek pendapatan, inklusi sosial, kesetaraan gender, dan kelestarian lingkungan, dalam proyek <i>CBT</i> , kelompok masyarakat sosiokultural yang berbeda dengan peran, perhatian, dan prioritas yang berbeda perlu bekerja sama untuk mengelola kegiatan pariwisata

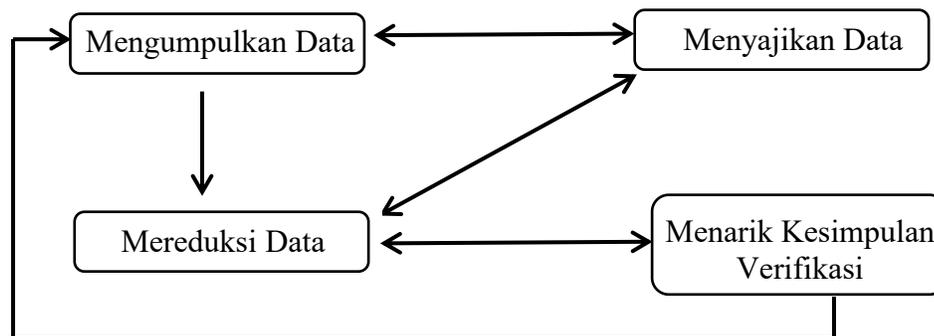
Sumber : Burgis & Mertens, 2017; Dodds *e al*, 2016; Garcia Lucchetti & Font, 2013; Scheyvens, 1999

Dari keempat teori di atas penulis meng *overlay* kan menjadi sebuah kerangka teori seperti tertera di Tabel 2 Kerangka teori tersebut dibuat untuk membatasi fokus penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan terarah, terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Guna mengeliminasi dan membatasi fokus penelitian digunakan 3 (tiga) Aspek utama yaitu :

- 1) Aspek Sosial Budaya;
- 2) Aspek Ekonomi;
- 3) Aspek Keberlanjutan Lingkungan

## METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah: deskriptif. Creswell (2010) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai "kualitatif", kajian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma rasionalis, proses wawancara dilakukan secara mendalam (*deep interview*). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data menggunakan tiga pendekatan yaitu observasi, wawancara dan pengumpulan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistem empat tingkat untuk melakukan analisis data seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, sedangkan gambarannya disajikan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 1. Model Analisis Interaktif

Tempat yang menjadi penelitian ini adalah *geopark* Gunung Sewu Gunung Kidul, dalam hal ini dibagi menjadi 2 (dua) segmen yaitu pertama Segmen formasi Wonosari Goa Kalisuci (yang sudah eksis pengelolanya), kedua Segmen formasi Baturetno Lembah Kering Purba Sadeng (Bengawan Solo Purba) yang belum eksis pengelolanya.

Subyek penelitian ini dibagi menjadi 4 (empat) kelompok yaitu (1) masyarakat lokal di situs Geopark Gunung Sewu Gunungkidul, (2) Pemerintah (Dinas Pariwisata Gunungkidul) (3) Pengelolaan UNESCO Global Geopark Gunung Sewu (4) Pokdarwis (Manajer Geowisata)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Geowisata kebanyakan dinarasikan sebagai wisata alam berbasis geologi dengan memanfaatkan nilai-nilai dari *geodiversity* dan *geoheritage*. Nilai-nilai pariwisata yang terkandung dalam suatu situs warisan geologi yang dapat memberikan nilai tambah pendapatan suatu daerah (Aries Kusmono, 2021).

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan geowisata di *geosite* Kalisuci, *geosite* Lembah Purba Sadeng (bengawan solo purba) berlandaskan *culture value* sesuai dengan 3 prinsip *Community Base Tourism* yaitu aspek Sosial-Budaya, Aspek Ekonomi dan Aspek Lingkungan

### A. Aspek Sosial Budaya

#### a) Peran dan Partisipasi masyarakat

Pengembangan geowisata berbasis partisipasi masyarakat di *geosite* Kalisuci dimulai sejak tahun 2009 oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan baru mendapatkan SK Pokdarwis di tahun 2014 Pokdarwis dengan nama Pokdarwis Kalisuci, dan *geosite* Lembah Kering Purba (Bengawan Solo Purba) tahun 2020, baru terbentuk Pokdarwis Giri Sagara .pada tahun 2022, hal ini telah membuka kemungkinan masyarakat lokal untuk terlibat langsung dalam proses pengembangan melalui penyediaan produk wisata berbasis masyarakat (budaya), fasilitas dan juga sistem pengelolaan serta membuka peluang interaksi langsung antara masyarakat (tuan rumah) dan wisatawan (tamu).

Meningkatnya antusias masyarakat terhadap geowisata merupakan indikasi bahwa pengembangan geowisata dengan *CBT* berjalan sesuai prinsip. Peningkatan atensi dan intensitas masyarakat terhadap kegiatan wisata, tanpa adanya pihak eksternal yang mendominasi serta munculnya pemikiran dan organisasi baru menunjukkan bahwa kesiapan masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat relative tinggi (Dangi & Jamal, 2016; Mtapuri & Giampiccoli, 2016; Ristiawan, 2017).

**Tabel 3.** *Stakeholder* dan Tingkatan Partisipai pada Pengembangan Geowisata

No	Stakeholder	Peran	Program	Tingkat Partisipasi
<b>A</b>	Gesite Kalisuci			
1.	Kelompok Sadar Wisata	Pengelola	Melakukan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi	Aktif
2.	Kelompok <i>Homstay</i>	Penyiapan Akomodasi	Memberikan Pelayanan Terhadap Tamu yang menginap, Peningkatan kualitas <i>Homstay</i>	Aktif
3	Masyarakat	Mengambil bagian dalam pelaksanaan kegiatan geowisata	Peningkatan kapasitas <i>homestay</i>	Aktif
4	Dinas Pariwisata	Pembinaan kegiatan pariwisata	Peningkatan kapasitas SDM, memberikan bantuan infrastruktur	Aktif
5	Pengelola Geopark Gunung Sewu	Pembinaan	Pemahaman tentang seluk beluk geopark	Aktif
<b>B</b>	Geosite Lembah Kering Purba Sadeng (Bengawan Solo Purba)			
1	Kelompok Sadar Wisata	Pengelola	Melakukan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi	Aktif
2	Masyarakat	Masyarakat	Mengambil bagian dalam pelaksanaan kegiatan geowisata	Peningkatan kapasitas <i>homstay</i>

No	Stakeholder	Peran	Program	Tingkat Partisipasi
3	Dinas Pariwisata	Pembinaan kegiatan pariwisata	Peningkatan kapasitas SDM, memberikan bantuan infrastruktur	Aktif
4	Pengelola Geopark Gunung Sewu	Pembinaan	Pemahaman tentang seluk beluk geopark	Aktif

Sumber. Analisis Peneliti, 2023

**Catatan.** Untuk geosite Bengawan Solo Purba partisipasi Dinas Pariwisata dan Pengelola Geopark belum terlihat secara maksimal, karean baru terbentuk Pokdar

### b) Peningkatan Kapasitas masyarakat

Upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui program pelatihan bahasa asing dan manajemen pariwisata memang telah dilakukan dari awal namun tidak berjalan secara optimal dikarenakan keterbatasan pengetahuan, minat dan kemampuan masyarakat. Selain pelatihan yang sudah diprogramkan dimasing-masing Pokdarwis, dari Dinas Pariwisata juga beberapa kali mengadakan kegiatan pelatihan, seperti pelatihan pemandu wisata geopark, pelatihan pemanu wisata goa/caving, pelatihan pemandu wisata geowisata, pelatihan keamanan keselamatan di destinasi, pelatihan pemandu paralayang, pelatihan tata kelola bisnis dan pemasaran destinasi, destinasi branding, pelatihan homestay, pelatihan hyginitas sajian kuliner, dan peltihan desa wisata.

Untuk pemandu wisata, kompetensi yang dimiliki berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), untuk *geosite* Kali Suci sudah seluruhnya pemandu wisata tersertifikasi kompetensi, demikian juga untuk *geosite* lainya yang sudah melakukan kegiatan pariwisata seperti Gunung Api Purba Nglanggeran, Goa Pindul, Luweng Jomblang, Pantai Siung Wedi Ombo, Air Terjun Bleberan, Pantai Baron Kukup Krakal, Luweng Cokro dan Goa Ngingrong, sedangkan geosite yang belum/ baru melakukan kegiatan pariwisata belum ada pemandu wisata yang tersertifikasi BNSP, seperti *geosite* Bengawan Solo Purba dan Endapan Laut Tua (Kali Suci). (Dinas Pariwisata Gunungkidul, 2023)

### c) Nilai dan Pemanfaatan Aset Kebudayaan

Kultur dan budaya menjadi daya pikat bagi wisatawan di Desa Pacarejo (*geosite* Kalisuci) dan Desa Pucung (*geosite* Bengawan Solo Purbo), berbagi macam bentuk dan rupa hasil kebudayaan masyarakat di masing-masing desa dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Pemanfaatan asset budaya sebagai daya tarik wisata bukan hanya dipandang sebagai komersialisasi dari produk kesenian namun juga dilihat sebagai pendorong untuk melestarikan kebudayaan (Ristiawan, 2017).

**Tabel 4.** Aset Kebudayaan di Desa yang Digunakan Sebagai Atraksi Wisata

No	Aset Kebudayaan	Sebelum adanya aktifitas Geowisata	Sesudah Adanya Aktifitas Geowisata
1	Pertunjukan Wayang	Digelar dalam rang ritual tradisi Rosulan	Tetap digelar dalam acara tradisi, juga menjadi pertunjukan singkat apa bila ada kegiatan acara pariwisata
2	Kesenian Reog	Menjadi bagian dari tradisi Rosulan,	Tetap digelar dalam acara tradisi, juga menjadi pertunjukan apa bila ada kegiatan acara pariwisata
3	Jatilan	Menjadi bagian dari tradisi Rosulan	Tetap digelar dalam acara tradisi, juga menjadi pertunjukan apa bila ada kegiatan acara pariwisata

No	Aset Kebudayaan	Sebelum adanya aktifitas Geowisata	Sesudah Adanya Aktifitas Geowisata
4	Campursari	Menjadi bagian dari tradisi Rosulan	Keberadan pariwisata menjadikan kesenian campursari sering digelar
5	Ketoprak	Sempet kehilangan eksistensi	Kembali menunjukkan eksistensi dengan adanya latihan rutin dan pertunjukan pariwisata
6	Tariang Janggung	Digelar dalam rang ritual tradisi Rosulan	Tetap digelar dalam acara tradisi, juga menjadi pertunjukan apa bila ada kegiatan acara pariwisata
7	Tarian doger	Digelar dalam rang ritual tradisi Rosulan	Tetap digelar dalam acara tradisi, juga menjadi pertunjukan apa bila ada kegiatan acara pariwisata

Sumber. Analisis Peneliti, 2023

Beberapa tradisi masyarakat Gunungkidul seperti nyadran, grebeg ngenep, sedekah laut, sadran dan labuan pelaksanaanya di tempat *geosite* berada, seperti pantai, goa dan lembah, hal ini lah yang menjadi nilai tambah dan keunggulan tersendiri bagi pengembangan geowisata di *Geopark* Gunung Sewu Gunungkidul, acara tradisi masyarakat ini dapat menjadi atraksi wisata. Dengan kegiatan tradisi ini dilakukan di *geosite* secara tidak langsung dapat menjaga keberadaan *geosite* tersebut, inilah wujud dari kearifan lokal mayarakat dalam menjaga area geowisatanya

## B. Aspek Ekonomi

Pelaksana *CBT* di Desa Pacarejo (*geosite* Kalisuci) menghasilkan ketersediaan institusi ekonomi keratif seperti *homestay* lokal, layanan kuliner tradisonal, pertunjukan seni budaya, dan ketersediaan pekerjaan baru. Sedangkan di Desa Pucung (*geosite* Bengawan Solo Purba) Praktek *CBT* belum berdampak signifikan namun, dikarenakan pengembangan *geosite* Bengawan Solo Purba menjadi geowisata sedang merintis berproses, sudah mulai muncul layanan kuliner lokal, serta pertunjukan seni dan budaya sehingga hal ini dapat memunculkan ketersediaan pekerjaan baru.

Adanya geowisata tidak hanya dapat mendatangkan keuntungan langsung melalui “pendapatan tambahan”, tetapi juga secara tidak langsung meningkatkan kelangsungan ekonomi mereka ketika semakin banyak bermunculan penjual makanan, akomodasi dan cinderamata di masyarakat. Manfaat pariwisata dirasakan oleh pelaku masyarakat luar. Seperti adanya *homstay*, bisa dikatakan pengelola rumah adalah sekelompok orang yang paling merasakan dampak ekonomi secara langsung. Geowisata pada *Geosite* Kalisuci mampu membagikan pendapatan dan manfaat pariwisata secara terorganisir kepada penduduk Desa Pacarejo. Menjalankan geowisata juga menjadi peluang bagi tempat tersebut untuk membuka lapak atau toko souvenir. Sumbangan nyata pembangunan ekonomi lokal dengan hasil yang dicapai masyarakat dipakai untuk kebutuhan ekonomi keluarganya, meningkatkan kualitas atau taraf hidupnya.

## C. Aspek Lingkungan

Destinasi wisata yang berkelanjutan dapat tercipta apabila dikelola dengan bijak, dengan memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan, yang dapat dikaji menurut pendekatan geologis dengan pengelolaan pariwisata yang baik. Konsep geowisata dihadirkan sebagai solusi untuk mengeksplorasi kekayaan geologis dan berbagai dinamikanya untuk kegiatan ekowisata dan ekonomi yang berkelanjutan.

Kaitanya untuk mengatur daya tampung pengunjung di *geosite*, pihak pengelola *geosite* Kalisuci dalam hal ini Pokdarwis Kalisuci membuat pembatasan pengujung tiap harinya sebesar 150 pengunjung, sedangkan di *geosite* Bengawan Solo Purba belum ada pembatasan, dikarenakan kegiatan pariwisata disana belum banyak, dan pengunjung yang datang pun masih sedikit.

Atraksi utama di *geosite* Kalisuci adalah *Cave Tube* dimana mengandalkan ketersediaan air untuk menunjang atraksi tersebut, aliran sungai yang ada di dalamnya berasal dari mata air yang jauh sebelum adanya kegiatan geowisata di *geosite* Kali Suci, sudah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, dan sampai saat ini pun masyarakat setempat masih memanfaatkannya. Atas dasar ini lah masyarakat setempat melalui Pokdarwis melakukan beberapa upaya untuk menjaganya yaitu dengan cara bersih bersih lingkungan, serta penanaman pohon keras di kompleks kali suci.

Daya tarik wisata utama di *geosite* Kalisuci adalah merupakan daya tarik alam dengan daya tarik budaya sebagai pendukungnya, demikian juga yang terdapat di *geosite* Bengawan Solo Purba. Hal ini memanfaatkan elemen *tangible* dan *intangible* dari *cultural landscape*.

**Tabel 5.** Elemen Cultural Landcape Yang Dipengaruhi Oleh Kegiatan Geowisata di Geosite Kalisuci dan Bengawan Solo Purba

Daya Tarik yang menarik wisatawan		Pemanfaatan untuk kegiatan pariwisata
Sumber daya alam (Tangible)	Pemandangan Goa	<i>Seightseeing</i> , penelitian
	Aliran Kali Suci	<i>Cave Tube</i>
	Pemandangan Lembah Kring Purba	<i>Seightseeing</i> , penelitian, trekking
	Fenoma alam terbit dan tenggelam matahari	<i>Seightseeing</i>
Sumber daya budaya (intangible)	Kesenian (jatilan, reog, ledek, wayang kulit, campursari)	Pertunjukan
	Masakan tradisional	Kuliner
	Tradisi/Upacara adat	Pertunjukan
	Rumah desa	<i>Homstay</i>

Sumber. Analisa Peneliti, 2023 (diadapsi dari Fatimah, 2015)

Potensi *geosite* dipelihara melalui kegiatan sehari-hari penduduk desa seperti menjaga lingkungan mereka agar tetap bersih, tumbuh dan menjaga lingkungan hijau, mempraktekan adat istiadat traditional. Menjaga sumber daya dan potensi yang ada di desa dan khususnya di *geosite* adalah hal yang penting dalam konservasi lanskap budaya.

Selama kegiatan wisata di *geosite* di *geopark* Gunung Sewu Gunungkidul, geowisata mendorong masyarakat untuk bergerak melakukan perbaikan pada potensi yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, misalnya membersihkan area pemukiman dan lingkungan, perubahan bentuk dan fungsi bangunan untuk kepentingan *homestay*

Dari uraian di atas terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan geowisata berlandaskan *culture value* dapat di tarik kesimpulan bahwa, prinsip-prinsip pengembangan geowisata dengan konsep pengembangan berbasis partisipasi masyarakat dan segala potensi fisik dan non fisik di *geopark* Gunung Sewu Gunungkidul khususnya di tempat penilitan *geosite* Kalisuci dan *geosite* Bengawan Solo Purba untuk dapat dikembangkan lebih menjadi geowisata di Kabupaten Gunungkidul. Peran serta masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip *community Based Tourism* telah dilaksanakan secara terprogram mupun secara organik berjalan. Berikut ini rangkuman pelaksanaan prinsip *Comuunity Based Tourism* di Geopark Gunung Sewu Gunungkidul terutama ditept penelitian *geosite* Kalisuci dan *geosite* Bengawan Solo Purba.

**Tabek 4** Partisipasi masyarakat Berdasarkan Prinsip *Community Based Tourism* di dalam Pengembangan Geowisata di Geopark Gunung Sewu Gunungkidul

Aspek	Prinsip	Wujud Partisipasi
Sosial-Budaya	Peran dan Partisipasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Proses partisipasi dan peran masyarakat dilakukan sejak awal pendirian geowisata, peran masyarakat ditentukan oleh kapabilitas dalam setiap elemen pariwisata dan distribusi pekerjaan oleh tokoh masyarakat</li> </ul>

Aspek	Prinsip	Wujud Partisipasi
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemunculan Kelompok Sadarwisata sebagai supermasi tertinggi dalam pengelolaan, dan pengelolaan menunjukkan bahwa masyarakat telah melakukan pola-pola kolaborasi untuk kepentingan pengembangan pariwisata</li> </ul>
	Peningkatan Kapaitas Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program pemberdayaan yang disusun dan dilaksanakan bersama mampu memberikan peluang masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seperti munculnya keberadaan <i>homestay</i>, warung kuliner makanan tradisional, sebagai indikasi keberhasilan dari program peningkatan masyarakat yang telah disusun</li> </ul>
	Pemanfaatan Sumberdaya Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan geowisata menjadi factor penting dalam pemanfaatan sumberdaya baik sumber daya budaya maupu sumberdaya pemandu wisata yang professional, sumber daya budaya seperti munculnya kembali kesenian yng sempat vacum, proses "pencarian kembali" terhadap potensi kebudayaan dalam mendukung kegiatan pariwisata</li> </ul>
Ekonomi	Peningkatan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apresiasi pasar terhadap geowisata di <i>Geopark</i> Gunung Sewu Gunungkidul terutama di <i>geosite</i> Kalisuci dan <i>geosite</i> Bengawan Solo Purba menunjukkan perubahan yang signifikan, masyarakat dapat meningkatkan hasil dari penerapan <i>CBT</i> melalui kegiatan geowisata secara langsung dan tidak langsung dengan penjualan produk <i>homestay</i> dan kuliner tradisional</li> </ul>
	Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan geowisata memicu munculnya penyediaan akan alternatif pekerjaan bagi masyarakat, juga tuntutan pemenuhan kebutuhan pemandu wisata serta penginapan buat wisatawan memberikan kesempatan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan sehingga mampu menekan angka urbanisasi, hal ini berimplikasi langsung terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat</li> </ul>
Lingkungan	Perhatian terhadap lingkungan ekologi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai destinasi yang memiliki daya tarik utama alam dalam hal ini adalah Goa, keharmonisan wisata dan <i>cultural landscape</i> terjaga dengan baik. Geowisata hingga saat ini tidak menjadi "perusak" terhadap lingkungan</li> </ul>

Sumber. Analisis Peneliti, diadaptasi dari (Bargos & Mertens, 2017; Dangi & Jamal, 2016; Garcia Lucchetti & Font, 2013

## KESIMPULAN

Melalui partisipasi masyarakat dengan berlandaskan culture value setempat telah terbukti dapat mengembangkan Geopark Gunung Sewu Gunungkidul menjadi sebuah geowisata. Pada dasarnya pelaksanaan *CBT* dalam pengembangan geowisata di *geosite* Kalisuci dan *geosite* Bengawan Solo Purba dapat dikatakan telah diimplementasikan dengan baik, dimana terdapat partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, ketersediaan lapangan kerja, munculnya kebanggaan terhadap sumber tradisi dan budaya, bahkan keberlanjutan lingkungan. Namun jika ditelaah lebih dalam, banyak terdapat berbagai dinamika yang mendukung maupun menghambat perkembangan pariwisata di Geosite Kalisuci dan Geosite Bengawan Solo Purba.

Proses partisipasi masyarakat melalui *CBT* dalam pengembangan geowisata dilandasi keberadaan sumber tradisi dan budaya masyarakat lokal yang berpotensi untuk dikembangkan. Penentuan pengembangan geowisata yang dimulai dari Kelompok Sadar Wisata sangat tepat dilakukan, karena pada prinsipnya *CBT* menekankan pada optimalisasi potensi asli masyarakat

untuk dijadikan daya tarik wisata. Keberada pariwisata di geosite Kalisuci dan geosite Bengawan Solo Purba membuka peluang partisipasi dan peningkatan peran dari masyarakat, meskipun peran sangat tergantung terhadap tokoh masyarakat aaraupun Kelompok Sadar Wisata sebagai representasi dari hubungan relasi kuasa.

Keterlibatan masyarakat yang professional sangat dibutuhkan dalam pengembangan geowisata, professional dalam hal ini adalah mempunyai pengetahuan dasar tentang kegeoparkan, serta pengetahuan sebagai pemandu wisata sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

Kolaborasi antar tokohmaupun institusi yng tertuang dalam institusi Pokdarwis, sangat mempengaruhi hubungan sosial budaya, ekonomi maupun lingkungan. Hal ini terjadi karena kendali penuh akan pengambilan keputusan, sistribusi pekerjaan dan manfaat, selain itu tokoh dan kelompok sadar wisata juga menjasi institusi pertama dalam menjadi hubungan kerjasama dengan pihak eksternal.

## DAFTAR REFERENSI

- Fandeli, C., & Nurdin (2005). Pengembangan Ekowisata Berbasis KOnservasi di Taman Nasional. Yogyakarta; Fakultas Kehutanan UGM. Pusat Studi Pariwisata. Kanto Kementerian Lingkungan Hidup/
- Hary Hermawan, 2019, The importance of public education and interpretation in the conservation of Toba Caldera Geoheritage. *Geoheritage*, 13(1), 3
- Widiyanto, N., & Agra, E. (2019). Tourism Development and the New Path of Migration in Sabah, Malaysia. *Borneo Research Journal*, 13, 81-97
- Darsiharjo, Supriatna, U., & Saputra, I. M (2016). Pengembangan Geopark Ciletuh Berbasis Partisipasi Masyarakat Sebagai Kawasan Geowisata di Kabupaten Sukabumi, *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure (Jornal of Resort and Management)*, 13(1), 55-66
- Tyas, D. N., Vitdiawati, R., & Nusantari, R. (2016). Konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan kawasan karst gunung sewu sebagai bagian geopark untuk mempertahankan fungsi ekologi. In *Symbion (Symposium on Biology Education): Proceeding, Departement of Biology Universitas Ahmad Dahlan*.
- Widawati, H., Rindarjono, M., & Soegiyanto, H. (2017). Persepsi Masyarakat dalam Upaya Konservasi pada Geopark Gunung Sewu Sebagai Aset Geowisata di Kabupaten Pacitan.
- Raharjo, S. T., Apsari, N. C., Santoso, M. B., Wibhawa, B., & Humaedi, S. (2018). Ekowisata Berbasis Masyarakat (EBM): Menggagas Desa Wisata di Kawasan Geopark Ciletuh-Sukabumi. *Share: Social Work Journal*, 8(2), 158-169.
- Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2018)., Pengembangan model komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal di kawasan geopark, Pangandaran. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 217-230
- Wiramatika, I. Gede, dkk (2021), Buku Jurnal Master Pariwisata, Program Studi Pasca Sarjana Pariwisata, Fak Pariwisata, Unive Udayana.
- Alpiana, A., Rahmawati, D., & Adiansyah, J. S. (2021). Pengembangan Geoproduk Geopark Tambora Untuk Pemberdayaan Masyarakat Lokal Berbasis Interpretasi Geologi. *Selaparang, Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(2), 170-175.
- Calyandra, A. F., & Idajati, H. (2021). Identifikasi Karakteristik Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Geotourism di Desa Wonocolo, Kabupaten Bojonegoro, *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), D174-D181.
- Khoiron, K., Rokhmah, D., & Istiaji, E. (2022). Sosialisasi Partisipasi Masyarakat dalam

- Konservasi Lingkungan Ijen Geopark Wilayah Kabupaten Bondowoso. *Madaniya*, 3(1), 160-167
- Permadi, R., Rachwibowo, P., & Hidajat, W. K. (2014). Potensi Situs-Situs Warisan Geologi di Area Kars Gunung Sewu sebagai Pendukung dan Peluang Pengembangan Geopark di Indonesia untuk Aset Geowisata Kreatif. *Geological Engineering E-Journal*, 6(2), 586-601.
- Aries Kusworo, (2021), Peluang dan Tantangan Geopark Indonesia, Badan Geologi Nasional. 3(2), 234-237
- Permadi, R., Rachwibowo, P., & Hidajat, W. K. (2014). Potensi Situs-Situs Warisan Geologi di Area Kars Gunung Sewu sebagai Pendukung dan Peluang Pengembangan Geopark di Indonesia untuk Aset Geowisata Kreatif. *Geological Engineering E-Journal*, 6(2), 586-601.
- House, T. A. (2000), European Geotourism – Geological Interpretation and Geoconservation Promotion for Tourists. *Geological Heritage: Its Conservation and Management, Madrid*.
- Newsome, D., & Dowling, R.K (2006). Geotourism; Sustainability, impacts, and Management (R.K. Dowling & D. Newsome (eds)). Elsevier Butterworth Heinemann
- House, T.A. (2012), *3G's for Modern Geotourism Geoharitage*, 4, 7-24
- Taru, P., & Chingombe, W (2016), Geoharitage and the potential of Geotourism in the Golden Gate Highlands National Park, South Africa. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 5(2), 1-11
- Garcia Lucchetti, V., & Font, X. (2013), Community based tourism critical success factor. ICRT Occasional Paper, (27), 1 – 2.
- Dods, R. Ali., A., Galaski, K (2016) Mobilizing knowledge: Determining key elements for success and pitfalls in developing community based tourism
- Mtapuri, O., & Giampiccoli, A (2016). Toward a Comprehensive model of community based tourism development. *South Africa Geographised Ecal Journal*, 98 (1), 154 – 168
- Burgos, A., & Martens, F (2017) Participatory Management of Community-based tourism; A network perspective. *Community Development*, 48(4), 546-565.
- Scheyvens, R (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245 – 249
- Chreswell, J. W (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan mixed* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dangi, T. B., & Jamal T. (2016) An integrated approach to “sustainable community based tourism. : *Sustainability (Switzerland)*, 8(5)
- Ristiawan, R, (2017). A Critical Evaluation of Community Based Tourism Management In Indonesia : A Sisplay Side Perspektiva of Nglanggeran Ancient Valcano Tourism Village; University of Glasgow